

LARANGAN MENDIAMKAN SESAMA MUSLIM
(Kajian Ma'anil Hadis)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Oleh :

Zulfan Fathurrohman

NIM : 19105050058

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2023

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1358/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : LARANGAN MENDIAMKAN SESAMA MUSLIM (Kajian Ma'anil Hadis)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZULFAN FATHURROHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 19105050058
Telah diujikan pada : Senin, 14 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dadi Nurhaedi, S.Ag,M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64e39e9932e4



Penguji II

Asrul, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e41aebfca3



Penguji III

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 64e4757001935



Yogyakarta, 14 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e5971b6641

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfan Fathurrohman
NIM : 19105050058
Jurusan : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul skripsi : Larangan Mendingkan Sesama Muslim (Kajian Ma'anil Hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Dengan demikian naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya sendiri atau adanya unsur plagiarisme di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Agustus 2023

Yang menvatakan,




Zulfan Fathurrohman

NIM. 19105050058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

NOTA DINAS SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Isi : Skripsi Zulfan fathurrohman

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Zulfan Fathurrohman

NIM : 19105050058

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Larangan Mendiamkan Sesama Muslim (Kajian Ma'anil Hadis)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 (S.Ag) dalam jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 09 Agustus 2023

Pembimbing



Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si

NIP. 197112121997031002

MOTTO

“Apabila sesuatu yang kamu senangi tidak terjadi, maka senangilah
apa yang terjadi”.

-Ali bin Abi Thalib-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Abdul Malik dan Ibu Nadhifah
2. Saudara-saudara kandung saya kakak Khoirotun Nafillah dan adik Addina Nurussyifa, Tiada kata lain yang disampaikan selain ucapan terimakasih atas doa dan dukungan kepada saya yang tidak pernah berhenti hingga detik ini.
3. Seluruh dosen kami, Khususnya Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si. dan para dosen yang telah memberikan motivasi dan banyak ilmu
4. Almamater tercinta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus program studi ilmu hadis angkatan 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya yang dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ ditulis kataba
- فَعَلَ ditulis fa`ala
- سئِلَ ditulis suila

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ ditulis qāla
- رَمَى ditulis ramā
- قَاتِلَ ditulis qāla
- يَقُولُ ditulis yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis raudah al-atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis al-madīnah al-munawwarah
- طَلْحَةَ ditulis talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ dibaca nazzala
- الْبِرُّ dibaca al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ditulis ar-rajulu
- الْقَلَمُ ditulis al-qalamu
- الشَّمْسُ ditulis asy-syamsu
- الْجَلَالُ ditulis al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ditulis ta'khužu
- شَيْءٌ ditulis syai'un
- النَّوْءُ ditulis an-nau'u
- إِنََّّ ditulis inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- **وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ** dibaca wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- **بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا** dibaca bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** ditulis Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn / alhamdu
lillāhi rabbil `ālamīn
- **الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ** ditulis Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ditulis Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا ditulis Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dihaturkan kepada Tuhan semesta alam, Allah Swt. atas segala karunia, anugerah dan nikmat yang diberikan oleh-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Larangan Mendingkan Sesama Muslim (Kajian Ma’anil Hadis) dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana agama strata satu dan menyelesaikan studi pada program studi Ilmu Hadis, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penulis panjatkan juga salawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad Saw., yang merupakan sosok suri tauladan bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman nanti.

Tulisan ini merupakan tulisan yang mengulas salah satu cabang ilmu hadis yaitu ilmu ma’anil hadis yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadits Nabi Saw dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Fokus penelitian ini ialah penulis mencoba mengkaji hadis tentang larangan mendingkan sesama muslim dan melihat perkembangan mendingkan pada masa sekarang, yang sering disebut dengan perilaku *silent treatment*. Dalam pencairan hadis terkait, penulis menggunakan kitab *kutub attisah*. Untuk menyelesaikan karya tulis ini tentu membutuhkan usaha yang tidak sedikit, dukungan dan bantuan dari pihak-pihak yang terkait. Oleh karena itu dengan tulus dan rendah hati, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah mendukung penulis dari berbagai aspek kehidupan sehingga penulis bisa sampai ke tahap perkuliahan tinggi ini.
2. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kritik, saran, serta waktunya kepada penulis dalam proses penyusunan karya tulis ini. Penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas segala ilmu yang telah diberikan.
6. Kepada seluruh dosen di program studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Yogyakarta, yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan yang telah terlibat dalam segala proses belajar dan mengajar selama penulis menempuh studi. Penulis ucapkan terimakasih atas ilmu dan didikan yang diberikan selama ini.
7. Kepada seluruh teman-teman peneliti, keluarga Ilmu Hadis Angkatan tahun 2019 yang telah menemani peneliti selama ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini. Karena itu, tentulah terdapat kekurangan dan kejanggalan yang memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah penulis berdo'a semoga kebaikan dan kontribusi yang telah berikan dinilai sebagai ibadah yang baik, sehingga selalu mendapat Rahmat dan karunia-Nya, Aamiin Ya Rabbal-'alamin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 09 Agustus 2023
Yang menyatakan,

Zulfan Fathurrohman
NIM. 19105050058

ABSTRAK

Mendiamkan adalah bentuk perilaku yang dapat memberikan efek negatif terhadap orang lain, mendiamkan juga dapat memberikan efek negatif bagi pelaku maupun lingkungan sosial. Dalam islam, seorang muslim dilarang untuk memiliki perilaku mendiamkan terlalu lama. Islam mengatur bagaimana hendaknya seorang muslim mendiamkan dan bagaimana tentang hukum dan dalilnya, terlebih apabila mendiamkan ditujukan kepada saudara yang seiman. Sebagai sesama muslim diperbolehkan mendiamkan kurang dari tiga hari, lebih dari itu dilarang. Mendiamkan sesama muslim lebih dari tiga hari diperbolehkan jika dalam kondisi dan alasan tertentu. Larangan hadis tentang mendiamkan selaras dengan maraknya perilaku *silent treatment* dewasa ini. Perilaku mendiamkan yang hidup sebagai upaya alternatif dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Penelitian hadis larangan mendiamkan sesama muslim berfokus pada rumusan masalah yaitu, *pertama*, bagaimanakah pemahaman hadis-hadis larangan mendiamkan sesama muslim menurut perspektif hadis? *Kedua*, bagaimanakah kontekstualisasi hadis tentang larangan mendiamkan sesama muslim pada masa sekarang? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang data diperoleh dari kepustakaan (*library reaserch*) dengan menggunakan metode penyajian data secara lengkap dan dituangkan secara deskriptif dan analisis. Hadis ini ditakhrij menggunakan kaidah kritik sanad, I'tibar dan kaidah jarh wa ta'dil, sedangkan untuk memahami maknanya menggunakan kajian ma'anil hadis. Metode pemahaman hadis yang digunakan untuk mendapatkan interpretasi pada hadis mendiamkan adalah menggunakan metode Yusuf Al-Qardawi.

Penulisan ini berfokus pada kajian hadis larangan mendiamkan sesama muslim. Hasil dari penelitian ini adalah : *Pertama*, bahwa mendiamkan tergolong hal yang dilarang oleh Nabi Muhammad Saw ketika menuruti hawa nafsu (urusan pribadi) karena menyebabkan banyak kemudharatan bagi diri sendiri, orang lain dan agama (runtuhnya *ukhuwah islamiyah*). Mendiamkan atas dasar pribadi dibatasi selama tiga hari. *Kedua*, mendiamkan lebih dari tiga hari dapat diperbolehkan jika terkait dengan hak Allah Swt. Mendiamkan dilakukan untuk memberikan pelajaran dan peringatan supaya dapat kembali kejalan Allah Swt. *Ketiga*, kontekstualisasi pada zaman sekarang adalah pada perilaku *silent treatment* atau suatu sikap mengabaikan lawan bicara atau tindakan kekerasan emosional untuk mengontrol orang lain, sengaja menghindari konflik, menolak berbicara dan hukuman akibat sesuatu. Akibat dari perilaku *silent treatment* korban akan merasa dikucilkan, sulit untuk percaya, muncul rasa benci, dan kepercayaan diri menjadi rendah. Dampak buruknya akan berakibat kepada stres berkepanjangan yang mengarah kepada gangguan psikologi, kesehatan mental dan fisik. Perilaku *silent treatment* dapat membuat tujuan menjadi positif dengan syarat atas dasar hak Allah Swt. Contoh *silent treatment* yang bersifat negatif adalah mengabaikan pesan dan telepon dengan sengaja, tidak menyapa, tidak menjenguk ketika sakit, tidak melakukan takziah, tidak menghadiri undangan, dan sengaja mengabaikan ketika berdiskusi. Adapun *silent treatment* untuk tujuan positif adalah pembelajaran

orang tua kepada anak, pelajaran kepada istri karena berbuat *nusyuz*, dan hukuman kepada pelaku maksiat dan ahli bidah.



Kata kunci : Mendiamkan, marah, perselisihan, persaudaraan, salam, tiga hari, *silent treatment*

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR	xv
ABSTRAK	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GAMBARAN UMUM DAN REDAKSI HADIS LARANGAN MENDIAMKAN SESAMA MUSLIM	20
A. Tinjauan Umum Mendiamkan	20
C. Tinjauan Umum <i>Silent Treatment</i>	25
D. Redaksional Hadis.....	30
E. Takhrij Hadis.....	30
F. I'tibar Sanad	42
G. Kritik Sanad Hadis	45
H. Kritik Matan Hadis.....	47
I. Analisis Komparatif Hadis Setema	52

BAB III PEMAHAMAN HADIS - HADIS LARANGAN MENDIAMKAN SESAMA MUSLIM	66
A. Memahami Hadis Sesuai Petunjuk Al-Qur'an	67
B. Menghimpun Hadis dalam Satu Tema yang Sama	72
C. Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan Latar Belakangnya.....	76
D. Membedakan Antara Sarana yang Berubah-ubah dengan Tujuan yang Tetap	86
E. Membedakan Antara Ungkapan yang Bermakna Sebenarnya dan yang Bersifat Majaz	89
BAB IV NILAI DASAR DAN KONTEKSTUALISASI HADIS LARANGAN MENDIAMKAN SESAMA MUSLIM.....	93
A. Nilai Dasar Hadis Larangan Mendinginkan Sesama Muslim	94
B. Kontekstualisasi Hadis Larangan Mendinginkan Sesama Muslim	97
1. <i>Silent treatment</i> di dunia digital	98
2. <i>Silent treatment</i> di lingkungan keluarga.....	99
3. <i>Silent treatment</i> di lingkungan tetangga muslim.....	102
4. <i>Silent treatment</i> di lingkungan sekolah dan tempat kerja.....	107
5. <i>Silent treatment</i> sebab hukum <i>syar'i</i>	109
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
CURRICULUM VITAE.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah untuk memberikan tuntunan bagi seluruh umat manusia. Sebagai rahmat bagi seluruh alam Nabi Muhammad Saw dibekali wahyu oleh Allah berupa kitab suci Al-Qur'an, untuk menjadi pedoman dalam menyampaikan ajarannya kepada umat manusia. Selain Al-Qur'an, nabi juga menggunakan hadis sebagai pelengkap dan penguat ketika menyampaikan ajaran-ajaran yang beliau bawa tersebut. Sudah menjadi asumsi dasar bagi masyarakat dunia Islam bahwa eksistensi hadis merupakan sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an.¹ Hadis mempunyai fungsi sebagai tafsir (penjelas) terhadap Al-Qur'an.² Menurut mayoritas ulama hadis adalah segala yang dinukilkan dari nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum nabi Saw., dibangkitkan menjadi Rasul, maupun sesudahnya".³

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian.⁴ Manusia sebagai makhluk sosial artinya saling membutuhkan, saling menyayangi dan saling menghormati satu sama lain. Dengan kasih sayang akan terjalin

¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Selanjutnya Disebut Metodologi)* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 7.

² Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis* (cet. 3, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 29.

³ Abbas Mutawali Hamadah, *As-Sunnah an-Nabawiyah wa Makanatuh fi atTasyri'*, (Kairo : Dar al-Qauniyah, t.t), hlm. 23.

⁴ Budhi Santoso, *Human Essence as a Social Being*. dalam www.researchgate.net diakses pada 1 Desember 2022

hubungan harmonis sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Prinsip kasih sayang dan saling menghormati bersifat mutlak. Islam sebagai agama yang menekankan hubungan manusia dengan tuhan, satu sisi juga menekankan hubungan antar sesama umat manusia. Keduanya merupakan dua sisi mata rantai yang tidak dapat dipisahkan.⁵

Hubungan sesama manusia ini disebut dengan *habluminannas*. Atau bisa disebut dengan *ukhuwah basyariah* yaitu persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan.⁶ Hal ini masuk ke dalam perkara muamalah dan Allah Swt. telah mengaturnya di dalam Al-Qur'an. Persaudaraan atas kemanusiaan bagi seorang muslim sangat penting. Ibadah seorang Muslim tidak akan lengkap tanpa keseimbangan hubungan baik dengan sesama manusia. Akan sia-sia amal seseorang yang mengerjakan ibadah siang dan malam, namun perbuatannya dalam bermuamalah masih mengandung unsur dosa.

Selain *ukhuwah basyariah* ada hubungan persaudaraan sesama muslim, yaitu *ukhuwah Islamiah*. Persaudaraan ini mengikat sesama muslim untuk bersatu padu dengan kokoh, kesatu paduan ini dilandasi oleh iman kepada Allah Swt.⁷ Bekerjasama dan saling tolong menolong untuk berbuat kebajikan dan kebenaran dalam menjalani kehidupan. Bukan untuk bermusuhan atau melakukan perbuatan yang mungkar. Dengan bekerjasama dan saling tolong menolong maka kebajikan, kejujuran, kemakmuran dan kedamaian dapat terwujud.

⁵ Ghafur, W. A. (2005). *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: eLSAQ Press. Diakses pada 1 Desember 2022

⁶NuSyam, "Ukhuwah basyariah sebagai inti kerukunan", <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=1864> diakses pada 4 Desember 2022

⁷ Abu Bakar Al-Jaza'iri, *Mengenal Etika Dan Ahlak Islam*, (jakarta: lentera, 2003), cet. 1, hlm. 136.

Persaudaraan Islam adalah salah satu aspek yang sangat vital. Perintah untuk menjaga dan memeliharanya disebutkan dalam hadis nabi, Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ سُفْيَانُ يَعْنِي قَاطِعَ رَحِمٍ

Artinya : “Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Ibnu Abu 'Umar keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari Bapaknya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak masuk surga orang yang memutuskan." Ibnu Abu Umar berkata; Sufyan berkata; 'Yaitu yang memutuskan silaturahmi.”⁸

Sangat dahsyat larangan bagi orang-orang yang memutuskan tali persaudaraan, terutama umat islam khususnya. Seorang muslim yang memutuskan tali persaudaraan tidak akan masuk surga dan sangat celaka. Maka dapat diketahui orang-orang yang memutuskan tali persaudaraan tidak akan mencicipi baunya surga, jangankan mencicipi bau surga masuk kedalamnya saja tidak akan bisa sebelum mereka bertaubat kepada Allah swt. dan menyambungkan tali persaudaraan. Menjaga baik hubungan shilaturahmi wajib dilakukan oleh umat Islam. Baik yang ada kaitannya hubungan nasab (keturunan) maupun hubungan persaudaraan sesama umat muslim. Bahkan kepada kaum non muslim (berbeda keyakinan) juga dituntut untuk berbuat baik dengan saling menghormati dan menghargai, hanya saja berbeda etika dan cara berperilaku dengan hubungan sesama muslim.⁹

⁸ Muslim, Syarh Shahih Muslim - *Kitab Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab Silaturahmi dan haramnya untuk memutuskannya* No. 4636.

⁹ Istianah, “*shilaturahmi sebagai upaya menyambungkan tali yang terputus*”. Jurnal Studi Hadis. Vol. 2 No. 2 (2016) hlm. 201.

Setiap muslim pasti pernah melakukan kesalahan kepada sesama. Bahkan, tak jarang juga mengulangi kesalahan yang sama sampai berulang-ulang. Kesalahan merupakan tanda bahwa ruh dan jasad masih hidup bernama sebagai “Manusia”. Setiap manusia mempunyai cara meluapkan amarahnya berbeda-beda. Setiap manusia juga mempunyai cara untuk menyelesaikan permasalahannya berbeda-beda. Ada yang menyelesaikan dengan cara emosi (kontak fiik atau teriak), menanggapi dengan tangis, memaafkan dengan lapang dada, atau bahkan meluapkan dengan cara mendiamkan. Ada yang mendiamkan disengaja dengan waktu singkat kemudian langsung berdamai, ada juga mendiamkan berkepanjangan sampai berlaurut terbawa seumur hidupnya, bahkan terus mewarisi kepada keturunannya. Padahal Islam mengajarkan umatnya untuk memelihara diri dari segala bentuk permusuhan.

Islam telah mengatur dalam hadis Nabi Saw tentang larangan dan batasan waktu mendiamkan sesama muslim, Nabi Saw bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari ‘Atha bin Yazid al- Laitsi dari Abu Ayyub Al-Anshari bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang ini juga berpaling, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam” (H.R. Bukhari)¹⁰

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجُبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ الْعَطَّارُ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقَاطِعُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا تَبَاعِضُوا وَلَا تُحَاسِدُوا وَكُونُوا عِبَادَ

¹⁰ Hadis Riwayat Bukhari, Shahih Al-Bukhari, *Kitab Adab, bab menjauhi seseorang*. Hadis No. 5613

اللَّهُ إِحْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَحَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ
 قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَالزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdul Jabbar bin Al Ala` Al 'Aththar dan Sa'id bin Abdurrahman keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Anas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian saling memutuskan silaturrahim, bermusuhan-musuhan, membenci dan janganlah pula saling dengki. Jadilah kalian sebagai hamba Allah yang saling bersaudara. Dan tidaklah halal bagi seorang mukmin untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari." Abu Isa berkata; Ini adalah hadis hasan shahih. Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abu Bakr Ash Shiddiq dan Az Zubair bin Awwam dan Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah.”¹¹

Hadis di atas menegaskan bahwa hukum berselisih, marah dan mendiamkan dalam Islam lebih dari tiga hari kepada saudara sesama muslim adalah perbuatan yang tidak dibenarkan, bahkan dapat menambah perbuatan dosa. Perbuatan marah dan berselisih merupakan perbuatan yang sangat di sukai oleh syaitan. Kemarahan juga merupakan sebuah kunci yang dapat membuka pintu permusuhan antar sesama. Sebagai umat muslim sudah sepatutnya untuk selalu berperilaku kepada setiap orang dengan kebaikan hati dan rasa hormat. Meski seseorang telah berlaku buruk, mencaci, memfitnah, ataupun berburuk sangka. Menunjukkan sikap yang baik dan hormat pada seseorang adalah bukan karena siapa mereka, tetapi karena siapa diri kita, apalagi dengan sesama muslim. Sebagaimana cara menahan amarah yang diajarkan langsung oleh Rasulullah Saw.

Tentu pengendalian sikap ini bukanlah perkara yang mudah. Melihat masa sekarang, dengan berbagai kemajuan mengakibatkan faktor terjadinya saling mendiamkanpun semakin luas. Dari mendiamkan karena berselisih di dunia nyata, sampai sebab mendiamkan karena berselisih didunia maya. Mendiamkan karena

¹¹ Hadis RiwayatTirmidzi, *Jami' At-Tirmidzi, Kitab Berbakti dan menyambung silaturrahim bab Hasad No. 1858*. CD Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, Lidwa Puataka i-Software

rasa ketersinggungan, mendiamkan karena rasa iri, dengki, atau mediamkan karena rasa gengsi. Dari mendiamkan karena saling berselisih dengan lingkup keluarga atau tetangga, sampai mendiamkan karena masalah antar ummat, suku, ormas, partai dan lainnya, masih banyak terdengar dewasa ini. Larangan Nabi Saw supaya tidak saling mendiamkanpun serasa lenyap dihiraukan, bahkan seperti tidak pernah ada.

Contoh dalam lingkup keluarga, seperti kasus pertengkaran antar sepasang suami istri. Berawal dari pertengkaran biasa, berakhir dengan saling menyalahkan satu sama lain. Hanya untuk merasa menang sendiri dan berlomba untuk merasa tidak tersakiti, tak jarang berakhir dengan mendiamkan satu sama lain. Alih-alih bertujuan untuk menyelesaikan masalah, mendiamkan justru dapat menimbulkan suatu masalah lebih sulit dan susah dimengerti. Tanpa adanya suatu penjelasan, dengan cara mendiamkan bisa menjadikan awal mula sebab terjadinya perceraian. Hal tersebut selaras dengan angka kasus perceraian di Indonesia yang terus melonjak. Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di tanah air mencapai 516.334 kasus pada 2022.¹² Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus.¹³ Jumlah kasus perceraian di tanah air pada tahun 2022 bahkan mencapai angka tertinggi dalam enam tahun terakhir. Penyebab utama perceraian pada 2022 adalah perselisihan dan pertengkaran. Jumlahnya sebanyak 284.169 kasus atau setara 63,41% dari total faktor penyebab kasus perceraian di tanah air.¹⁴ Dalam hal ini berlaku, tidak

¹² Cindi Mutia Annur, "Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir" www.databoks.katadata.co.id diterbitkan 1 Maret 2023

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

sepatutnya ketika sedang terjadi masalah tidak seharusnya diselesaikan dengan saling mendiamkan satu sama lain sampai berlarut, apalagi dengan suami atau istri sendiri.

Dalam kasus lain seperti mendiamkan kepada tetangga. Mendiamkan kepada tetangga bisa mengakibatkan tidak harmonisnya lingkungan sosial sekitar. Mendiamkan tetangga apalagi tetangga seiman dapat menyebabkan kerumitan masalah yang dihadapi dan dapat mengakibatkan perpecahan persaudaraan sesama muslim, karena pada dasarnya tetangga adalah orang terdekat setelah keluarga. Mendiamkan pada tetangga bermacam-macam seperti tidak menyapa ketika lewat dihadapannya, sengaja tidak menjenguk ketika sakit karena masalah pribadi, dan sengaja tidak menziarahi ketika ada keluarga yang meninggal. Praktik mendiamkan juga dapat berada di lingkungan sekolah atau tempat kerja. Misalnya mengabaikan dengan percuma pendapat teman atau rekan kerja ketika sedang diskusi, atau tidak mendengarkan apa yang dijelaskan ketika sedang presentasi. Sengaja tidak mengajak ngobrol atau sengaja memalingkan ketika sedang ngobrol bersama teman atau rekan yang lain. bahkan sampai melakukan provokasi kepada rekan lain untuk mengajak dan melakukan hal yang sama.

Mendiamkan atau dalam ilmu psikologi disebut dengan *silent treatment* (sengaja tidak berbicara dengan orang lain). *Silent treatment* bisa memberikan rasa tidak nyaman terhadap orang yang didiamkan, dan dapat saling memberikan efek negatif. Efek negatif yang dirasakan bukan hanya kepada psikologi saja, melainkan pada kesehatan fisik dan mental juga, pengaruh demikian bisa

menyebabkan stress ataupun trauma.¹⁵ *Silent treatment* seringkali dianggap merupakan langkah yang bijak dalam upaya menyelesaikan permasalahan, disayangkan tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara mendiamkan (*Silent treatment*). Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pemahaman yang tepat mengapa Rasulullah Saw melarang untuk mendiamkan sesama muslim dan mengetahui kontekstualitas hadis larangan mendiamkan sesama muslim pada zaman sekarang, supaya diharapkan kedepannya agar tidak berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pemahaman hadis larangan mendiamkan sesama muslim?
2. Bagaimanakah kontekstualisasi hadis larangan mendiamkan sesama muslim?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai peneliti ialah terjawabnya semua rumusan masalah di atas. Tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman hadis larangan mendiamkan sesama muslim.
2. Mengetahui kontekstualitas hadis larangan mendiamkan sesama muslim.

¹⁵ Anistia Nurhakim Suwardi “*Mendiamkan termasuk kekerasan emosional*” www.kompasiana.com diakses pada 4 Desember 2022

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Mengetahui pemaknaan dan pemahaman hadis tentang larangan mendiamkan sesama muslim sekaligus menjadi referensi atau masukan bagi prodi Ilmu Hadis di Indonesia.
 - b. Memberikan kontribusi ide bagi para pengkaji hadis terutama terkait dengan kajian ma'anil.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan kepada jurusan ilmu hadis dan menjadi rujukan keagamaan dengan pencarian tema yang serupa atau sekitar.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan lebih kepada masyarakat luas terkhusus kepada bidang hadis terkait dalil dan makna dalam hadis larangan mendiamkan sesama muslim.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka ialah suatu telaah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang membahas masalah terkait serta mencari segi perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.¹⁶ Dengannya, dapat diketahui secara jelas posisi dan

¹⁶ Hayatun Thaibah, *"Konsep Kecantikan Perempuan dalam Perspektif Hadis"*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020, hlm. 6.

kontribusi peneliti dalam wacana yang diteliti.¹⁷ Telaah pustaka terkait dengan penelitian ini penulis membagi menjadi tiga topik. *Pertama* terkait silaturrahmi *kedua* ukhuwah islamiah dan *ketiga* mendiamkan. Berikut beberapa kajian terdahulu yang berikaitan dengan mendiamkan sesama muslim dan sekitarnya :

1. Silaturrahmi

Pertama, Skripsi Hadis dari Hidayatul Fikriyah yang berjudul “*Hadis larangan memutus hubungan kerabat (Kajian Ma’anil Hadis dalam kitab Musnad Al-Humaidy Nomor Indeks 1217)*”¹⁸. Pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna hadis memutus hubungan kerabat dalam kitab Musnad Al-Humaidy serta untuk mengetahui implikasinya. Penelitian ini mengumpulkan hadis terkait dengan tema hanya dalam kitab musnad al-Humaidi saja. Dalam pengambilan hadis untuk menjadi bahan fokus penelitianpun berbeda. Disebutkan adalah dalam kitab musnad al-Humaidy no 1217, sedangkan dalam sahih bukhari hadis tersebut adalah nomor 5605, dalam sahih muslim nomor 2559. Penulis juga tidak melihat satu kesamaanpun dalam segi jalur rawi.

Kedua skripsi dari Ulfatun Najah, “*Silaturrahim dalam Prespektif Hadis (Kajian Tematik Hadis)*” terbit tahun 2017.¹⁹ Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai silaturrahmi, hukum, keutamaan, hikmah

¹⁷ Fahrudin Faiz (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam), 2015), hlm. 9.

¹⁸ Hidayatul Fikriyah “*Larangan memutus hubungan kerabat (Kajian Ma’anil Hadis dalam kitab Musnad Al-Humaidy Nomor Indeks 1217)*, (Surabaya:Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,2020)

¹⁹ Ulfatun Najah, “*Silaturrahim dalam Prespektif Hadis (Kajian Tematik Hadis)*”, Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta :Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah,2017)

dan klasifikasi dari silaturrahi. Kemudian penulis merelevansikan pada konteks sekarang. Dengan ini tentu berbeda dengan yang akan penulis angkat, selain beda dalam konsep penelitiannya. Isi yang bakal menjadi fokus dalam penelitianpun berbeda. Penelitian ini terkonsep pada tematik hadis atau meneliti hadis yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Sedangankan konsep pada penulis lebih kepada kajian Ma'anil atau mengkaji tentang memahami hadis nabi Saw dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Isi dalam penelitian ini masih umum yaitu tentang silaturrahi. Sedangkan dalam penulis sudah terkhusus yaitu hadis larangan mendiamkan sesama muslim.

Ketiga penelitian dilakukan oleh Siti Fatimah, "*Silaturrahim menurut Hadis Nabi Saw. (Suatu Hadis Tahlili)*" terbit pada tahun 2017.²⁰ Fokus pada penelitian ini adalah kepada hadis yang berisikan adab-adab silaturrahi dan larangan memutus silaturrahi. Peneliti mengambil hadis dari musnad Ahmad bin Hanbal untuk dijadikan fokus penelitiannya.

2. Ukhuwah Islamiyah

Pertama skripsi yang ditulis oleh Ulfa Dewiyanti R. *Ukhuwah Islamiyah Perspektif Hadis (Kajian Maanil Hadis dalam Riwayat Abu Dawud)* dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar 2021.²¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hadis tentang ukhuwah Islamiyah dan kandungan hadis tentang ukhuwah

²⁰ Siti Fatimah, "*Silaturrahim menurut hadis Nabi SAW*", Skripsi tidak diterbitkan, (Makassar :Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan Politik UIN Alauddin,2018)111.

²¹ Ulfa Dewiyanti R, "*Ukhuwah Islamiyah Perspektif Hadis (Kajian Maanil Hadis dalam Riwayat Abu Dawud)*" Fakultas Ushuluddin an Filsafat Uin Alauddin Makassar 2021

Islamiyah. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan Ilmu Hadis. Terkait dengan kualitas hadis ilmu yang digunakan adalah ilmu takhrij dan Ilmu jarh wa ta'dil. Sedangkan yang terkait dengan Ilmu Maanil hadis menggunakan teknik analisis tekstual, intertekstual, dan kontekstual.

Kedua Skripsi yang ditulis oleh Sukron Makmun yang berjudul *Ukhuwah Islamiyah dalam Pandangan Al-Qur'an (Kajian tematik surat al-Hujurat : 10-11)*²² Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Palembang. Penelitian ini membahas Ukhuwah Islamiyah dalam pandangan Al-Qur'an surah Al-Hujurat : 10-13, adapun pokok permasalahannya adalah untuk mengetahui bagaimana konsep ukhuwah Islamiyah menurut ayat tersebut.

Ketiga jurnal yang ditulis oleh Abdul Karim Syeikh dengan judul *"Potret Ukhuwah Islamiyah dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam"* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh. Penelitian ini membahas tentang sumber-sumber sebab keretakan Ukhuwah Islamiyah pada masa sekarang.

3. Mendinginkan

Pertama artikel yang ditulis oleh Muhammad Abduh Tuasikal yang berjudul "Bulughul Maram Akhlak: Mendinginkan Selama Tiga Hari (Menghajr)".²³ Artikel ini membahas tentang faedah hadis yang merujuk

²² Sukron Makmun, *Ukhuwah Islamiyah dalam Pandangan Al-Qur'an (Kajian tematik surat al-Hujurat : 10-11)* 2019.

²³ Muhammad Abduh Tuasikal "Bulughul Maram Akhlak: Mendinginkan Selama Tiga Hari (Menghajr)" Rumaysco.com 7 Agustus 2019.

pada kitabul Jaami' dari Bulughul Maram karya Ibnu Hajar Al-Asqalani. Sedangkan dalam rencana penulis tidak mengambil pendapat dari satu kitab dan ulama saja. Dalam segi pembahasan juga tidak lengkap dan jelas karena tidak terfokus dalam uraian satu tema secara tuntas dan lugas.

Kedua artikel yang ditulis oleh Agnes Cellyana yang berjudul “Senjata Makan Tuan Psikologi: Silent Treatment”.²⁴ Artikel ini membahas perilaku mendiamkan *silent treatment* berdasarkan pada ilmu psikologi saja. Bagaimana perilaku *silent treatment* dapat melukai psikis seseorang. Sedangkan rencana penulis bukan terpatok pada ilmu psikologi saja namun dalam sosio dan antropologinya juga dimasukkan.

Ketiga artikel yang ditulis oleh Aprillia yang berjudul “*Silent Treatment, Ketika Seseorang Menolak Komunikasi saat Ada Konflik, Begini Cara Menghadapinya*”.²⁵ Artikel ini membahas tentang perilaku *silent treatment* ketika dialami oleh seseorang yang menjadi korban *silent treatment*. Fokus artikel ini adalah hanya kepada korban dari perlakuan *silent treatment* tidak membahas dari segi pelaku yang melakukan praktik *silent treatment*. Padahal perkara awal yang juga penting untuk diketahui dampaknya dan hukuman dari perlakuan ini adalah kepada pelaku langsung.

Dari uraian beberapa kajian dan penelitian terkait. Penelitian belum ada yang fokus kepada satu bahasan tema yang ingin penulis angkat yaitu larangan

²⁴ Agnes Cellyana “*Senjata Makan Tuan Psikologi: Silent Treatment*” kompasiana.com, 8 April 2022.

²⁵ Aprillia, “*Silent Treatment, Ketika Seseorang Menolak Komunikasi saat Ada Konflik, Begini Cara Menghadapinya*” Orami, 26 juni 2020.

mendiamkan sesama muslim. Juga penulis belum menemukan jabaran, uraian serta kajian hadis yang berbicara mengenai fenomena perilaku *Silent Treatment* berdasarkan atas landasan hadis nabi Saw. Maka, berdasarkan yang telah dipaparkan di atas penulis ingin mengangkat penelitian yang berjudul “Larangan Mendiamkan Sesama Muslim (Kajian Ma’anil Hadis)”. Sebab penelitian yang sebelumnya belum ada yang mengkaji mengenai permasalahan ini.

F. Kerangka Teori

Dalam ilmu hadis banyak cabang ilmu yang digunakan untuk memahami suatu hadis dengan cara mentakhrij sanad dan matan hadis agar mengetahui kualitas hadis tersebut. Salah satu cabang ilmu yang kini kerap digunakan oleh para muhaddisin, yaitu studi ma’anil hadis yang merupakan proses lanjutan untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam matan hadis yang diingikan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi. Sebelum masuk ke pembahasan teori Yusuf Qardhawi penulis memberikan validasi kepada hadis utama yaitu dengan :

1. Tinjauan Umum Mendiamkan
2. Tinjauan umu *Silent Treatment*
3. Redaksional Hadis
4. Takhrij Hadis
5. I’tibar Sanad
6. Kritik Sanad Hadis
7. Kritik Matan Hadis, dan
8. Analisis Komparatif Hadis Setema

Adapun teori yang ditawarkan Yusuf Qardhawi untuk memahami hads-hadis nabi

Saw diantaranya :

1. Memahami al-sunnah sesuai petunjuk al-Qur'an
2. Menghimpun hadis-hadis dalam satu tema yang sama
3. Penggabungan atau pentarjihan antara hadis-hadis yang (tampaknya) bertentangan
4. Memahami hadis dengan mempertibangkan latarbelakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan serta tujuannya
5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dengan sarana yang tetap
6. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis
7. Membedakan antara alam ghaib dan alam kasat mata
8. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.²⁶

Diantara delapan yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi, penulis hanya mengambil lima langkah:

1. Memahami as-sunnah sesuai petunjuk Al-Qur'an
2. Menghimpun hadis-hadis dalam satu tema yang sama
3. Memahami hadis dengan mempertibangkan latarbelakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan serta tujuannya
4. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dengan sarana yang tetap
5. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis.

²⁶ Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, karisma 1997, hlm. 110

Alasan hanya mengambil lima teori dari delapan teori yang ada :

Penulis hanya mengambil sebagian karena menurut penulis sudah cukup untuk menjelaskan hadis-hadis yang dipermasalahkan dalam penelitian ini. Sebagaimana diketahui bahwa Yusuf Qardhawi adalah seorang ahli dan berkopeten dalam bidang hadis, banyak karya-karya yang menjelaskan berbagai permasalahan dalam hadis. Sehingga dengan metode ma'anil hadis lima teori dari delapan metode yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi sudah cukup untuk memahami hadis nabi Saw tentang larangan mendiamkan sesama muslim.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat penting yang digunakan untuk menemukan kebenaran dari sebuah objek penelitian dengan menggunakan cara ilmiah.²⁷ Adapun metode dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dan kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data verbal yang dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.²⁸ Sedangkan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengumpulkan data dari benda-benda tertulis dengan menggunakan bahan seperti buku, majalah, dokumen, jurnal, kitab, catatan harian dan sebagainya.²⁹

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), hlm. 4.

²⁸ Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2016) hlm. 20.

²⁹ Abduin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Persada , 2000), hlm. 125.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data yaitu data primer dan data skunder.³⁰ Sumber pertama yang dimana sebuah data yang dihasilkan adalah sumber data primer. Sedangkan informasi yang menjadi pendukung adalah data skunder.

a. Data primer

Data primer merupakan sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *kutub al-tis'ah* yaitu *Şahih Bukhari, Şahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan Dawud, dan Musnad Ahmad bin Hambal, Sunan Darimi dan Muwatha' Malik.*

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua atau sumber data pelengkap setelah sumber primer dan data tersebut masih berkaitan dengan penelitian tersebut. Sedangkan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah karya ilmiah lain yang berkaitan dengan objek penelitian berupa buku, jurnal, artikel, skripsi dan literatur lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis

³⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta:Kencana, 2011), hlm.137.

merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan, menganalisa dan mengklarifikasi objek kajian melalui data atau sampel yang terkumpul dan memiliki keterkaitan dengan peristiwa dari sebuah objek penelitian.

Pada awalnya proses penelitian akan dilakukan pemaparan tentang data-data yang berhubungan dengan hadis yang membahas larangan mendiamkan sesama muslim. Selanjutnya peneliti melakukan proses operasional yaitu *pertama*, menetapkan teori yang akan digunakan dalam penelitian, *kedua*, menetapkan objek material, dalam hal ini adalah hadis tentang larangan mendiamkan sesama muslim. *Ketiga*, melakukan pemahaman hadis melalui metode dari Yusuf al-Qardhawi. *Keempat*, mengidentifikasi maksud pemaknaan dari hadis dan mengkontekstualisasikan hadis dengan masa sekarang dalam perilaku *silent treatment*.

4. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, sehingga pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi secara literatur yang sesuai dengan pembahasan. Sedangkan dalam pencarian data hadis menggunakan metode *takhrij al-hadis* yang berarti menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang telah disusun oleh mukharrijnya langsung.³¹ peneliti menggunakan bantuan software Al-Maktabah as-Syāmilah, dan aplikasi Ensiklopedi Hadis 9 Imam agar memudahkan dalam pencarian data.

³¹ Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya : Maktabah Asjadiyah, 2018), hlm.139

Dalam proses pemahaman hadis terkait peneliti menggunakan lima metode yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi. Dalam konstektualitas hadis penulis menyamakan pada perilaku *silent treatment*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian materi dalam memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian. Dalam sistematika ini penelitian menuangkan dalam lima bab, dan dalam bab terdapat sub bab untuk mempermudah pemahaman, penyusunan skripsi dengan sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab kedua, tinjauan umum tentang mendiamkan, tinjauan umum tentang *silent treatment*, redaksional hadis, takhrij hadis, i'tibar sanad, kritik sanad, kritik matan, dan analisis komparatif hadis setema. Bab ketiga, penerapan langkah teori berdasarkan metode Yusuf al-Qardhawi mengenai hadis larangan mendiamkan sesama muslim.

Bab keempat, nilai dasar hadis dan kontekstualisasi hadis dimasa sekarang dalam perilaku *silent treatment* (*Silent treatment* di dunia digital, *silent treatment* di lingkungan keluarga, *silent treatment* lingkungan tetangga muslim, *silent treatment* di lingkungan sekolah dan kerja, dan *silent treatment* sebab hukum syar'i. Bab kelima, merupakan bagian penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan penelitian yaitu menampilkan kesimpulan yang didapat peneliti, saran dan daftar pustaka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merupakan *sunnatullah* akan terjadinya problematika sosial diantara hubungan antar manusia. Hadis ini menjelaskan larangan mendiamkan saudaranya (sesama muslim) lebih dari tiga hari. Larangan mendiamkan berlaku kepada perkara yang berkaitan dengan duniawi. Syari'at memberikan kesempatan bagi setiap muslim untuk melampiaskan atau untuk membiarkan jiwanya emosi (mendiamkan) selama tiga hari. Jika lebih dari tiga hari maka hukumnya masuk kedalam yang diharamkan. Hikmah Allah Swt memberikan kesempatan selama tiga hari untuk tidak saling sapa yaitu :

1. Hari pertama, untuk meredakan amarah.
2. Hari kedua, untuk saling intropeksi diri.
3. Hari ketiga, supaya dapat saling bermaaf-maafan dan bertaubat kepada Allah swt.

Mendiamkan sesama muslim lebih dari tiga hari boleh dilakukan, karena perkara agama (hak Allah swt). Penyikapan (tindakan mendiamkan) tersebut dianggap berakhir dengan salah satu dari dua hal (tergantung dari keadaan pihak yang berselisih) yaitu dengan ucapan salam dan *Taghaful* (melupakan dan mengabaikan) kesalahan orang lain, tidak mengingat ingatnya. Salam saja tidak cukup sampai dengan hubungan di antara dua orang yang saling mendiamkan

kembali seperti semula (sebelum saling mendiamkan). Termasuk dosa besar karena perilaku mendiamkan karena sama dengan bentuk perilaku memutus hubungan persaudaraan dan rahim.

Bentuk mendiamkan pada dewasa ini adalah pada perilaku *Silent treatment* yaitu perilaku dimana seseorang mendiamkan atau mengabaikan lawan bicaranya dengan menolak berbicara. *Silent treatment* dilakukan sebagai metode untuk memberi hukuman secara psikologis dengan mengabaikan orang lain. *Silent treatment* juga dapat menjadi bentuk pelecehan emosional serta manipulasi, pelaku *silent treatment* secara sengaja bersikap dingin dengan tujuan menghukum dan berharap orang lain meminta maaf. Korban dari perilaku *silent treatment* akan merasa dikucilkan, sulit untuk percaya, muncul rasa benci, dan kepercayaan diri rendah. Dampak dari perilaku *silent treatment* dapat mengakibatkan stres berkepanjangan yang mengarah kepada gangguan psikologi, kesehatan mental dan fisik. Perilaku *silent treatment* juga dapat membuat tujuan menjadi positif dengan syarat atas dasar hak Allah Swt. Contoh perilaku *silent treatment* yang bersifat negatif adalah mengabaikan pesan dan telepon dengan sengaja, memblokir akun media sosial seseorang, tidak menyapa, tidak menghadiri undangan, tidak menjenguk ketika sakit, tidak melakukan takziah dan sengaja mengabaikan ketika berdiskusi. Adapun *silent treatment* untuk tujuan positif adalah pembelajaran orang tua kepada anak, pelajaran kepada istri karena berbuat *nusyuz*, dan hukuman kepada pelaku maksiat dan ahli bid'ah.

B. Saran

Perilaku mendiamkan menjadi kunci pintu dari sebab awal permusuhan antar sesama muslim. Mendiamkan juga dapat memberikan efek negatif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial. Disayangkan belum semua faham akan peraturan dan bahaya apabila mendiamkan melebihi yang disyari'atkan dalam islam. Sebab perbuatan mendiamkan merupakan perbuatan yang dapat meruntuhkan persaudaraan seiman. Maka sebagai sesama muslim hendaknya saling mengingatkan tentang segala perintah dan larangan dalam agama islam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis merasa masih ada kekurangan dalam hal tulisan, maka dari itu memberikan kesempatan kepada pembaca dan peneliti lain untuk melanjutkan penelitian selanjutnya dengan tambahan ilmu pengetahuan yang luas dan kebaruan ilmu untuk masa kontemporer yang terus berkembang. Sekiranya kurang lebihnya tulisan ini penulis berharap kepada pembaca skripsi ini untuk memberikan masukan baik kritik dan saran yang membangun bagi penulis agar kedepannya penulis bisa lebih baik dan dapat memperbaiki kekurangan dalam penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam. *“Syarah Kitab Al-Jami’ : penjelasan lengkap hadits adab, zuhud dan wara’, akhlak, serta dzikir dan doa dalam kitab Bulughul Maram “*. (Solo, Pustaka Arafah 2018).
- Abu ‘Abd al-Rahman Ahmad bin Syu’aib al-Khurasani al-Nasa’i, Al-Sunan al-Sugra li alNasa’i (Halb: Maktab al-Matbu’ah al-Islamiyyah, t.th.).
- Al-Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. *Tahdzib al Tahdzib* (Muassasah ar-Risalah, 1995) Jilid III.
- Al Husaini, Ibnu Hamzah, *Asbabul Wurud (Latar belakang historis Timbulnya hadis-Hadis Rasul)* jilid 1. (Jakarta: Kalam Mulia 2006).
- Al Maraghi, A. M. Terjemah Tafsir Al-Maraghi. Semarang: PT Karya Toha Putra. (1994).
- Al-Aini, Badrudin. (tahqiq Muhammad bin umar). *Umdatul Qari Sahih al-Bukhari 22*, Darul Qutub al-ilmiiyyah, (2018).
- Alamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis: Ulum Al-Hadis* (Bandar Lampung: Cv. Anugrah Utama Raharja, cet. Juni 2015).
- Al-Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. *Tahdzib al Tahdzib Jilid III* (Muassasah ar-Risalah, 1995).
- _____, Ibnu Hajar. *Fathul Barri jilid 9*. Pustaka Iman (Jakarta: 2013).
- Al-Bassam. Abdullah bin Abdurrahman. *“Syarah Kitab Al-Jami’ : penjelasan lengkap hadits adab, zuhud dan wara’, akhlak, serta dzikir dan doa dalam kitab Bulughul Maram “*. (Solo, Pustaka Arafah 2018)
- Al-Bukhiri, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il . *Al-Jami’ al-Musnad al-Sahih alMukhtasar min Umur Rasulillah Sallallah ‘Alaihi wa Sallam wa Sunanih wa Ayyamih* (t.tp.: DarTauq al-Najah, 1422 H).
- Al-Buthi, Ramadhan. *Fiqhus Sirah Nabawiyah*, [Bairut: Darul Fikr, 2019].
- Alfianika, Ninit. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).
- Al-Ghazali, *Menyingkap Hati, menghampiri Ilahi: Ziarah Ruhani bersama Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah).
- Al-Hadi, Abu Muhammad Al-Mahdi Ibn Abd Al-Qodir. *Thariqu Takhrij Hadis Rasulullah* (Mesir: Darul I’tisam, 1994).

- Al-Jaza'iri, Abu Bakar. *Mengenal Etika Dan Ahlak Islam*, cet. 1. (Jakarta: lentera, 2003).
- Al-Ma'ani. *Terjemahan dan Arti arab ke indonesia*, <https://almaany.com>
- Al-Mizzi, Yusuf Jamaluddin Abu al-Hajjaj. *Kitab Tahdzibul Kamal fi Asma al-Rijal Jilid 20*. (Beirut: Muassasah al-Risalah).
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah Sallallah 'Alaihi wa Sallam* (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.).
- Al-Qazwini, Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.).
- Al-Salah, Ibn. *Ulum al-Hadis* (T.t: Maktabah al-Ilmiyah, 1972).
- Al-Samarqandi, Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abd al-Rahman al-Darimi al-Tamimi, *Sunan al-Darimi* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th.).
- Al-Sijistani, Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud Jilid I*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2011.
- Al-Tirmizi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah. *Al-Jami' al-Kabir* (Beirut: Dar Ihya' al-Turasal-'Arabi, t.th.).
- Al-Utsaimin. Muhammad bin Shalih. "Al Kabaair Lil Imam Adz Dzahabi Ma'a Syarh Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin," Taqdim & Tahqiq : Abu Abdirrahman 'Adil bin Saad, (Jakarta: Darul Kutubil Ilmiyah). 2018
- Al-Utsaimin. Muhammad bin Shalih. *Syarah Arba'in An-Nawawi : penjelasan hadis-hadits tentang pokok-pokok ajaran agama islam* (Jakarta : Darus Sunnah, 2019)
- Amalia, Istibsarotul dkk (2023). *Bahaya Silent Treatment*. Jurnal Pendidikan Transformatif, hlm 85
- Andirja, Firanda. *Syarah Kitabul Jami' BAB 2 Larangan Mendingkan Saudaranya Lebih Dari Tiga Hari Hadis 8*. <https://bekalislam.firanda.com>.
- Annur, Cindi Mutia. "Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir" www.databoks.katadata.co.id
- An-Nuri, Hasan Sulaiman, Alwi Abbas al-Maliki. *Ibanat Al-Ahkam Syarh Bulughul Maram*, edisi pertama bab 4 Muamalat. (Daar al-Fikr, 2004).
- Aprillia. "Silent Treatment, Ketika Seseorang Menolak Komunikasi saat Ada Konflik, Begini Cara Menghadapinya" Orami.

- Ath-thahan, Mahmud. *Ushul At-Takhrij wa Dirasah Asanid* (Riyadh: Maktabah Rosyad).
- Ayyub dkk. *Penerapan Tahdzirdan Hajrdalam Dakwah Salafi:Perspektif Eksternal dan Internal*, Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022).
- Azizah, Maftukhatul. *5 penyebab Silent treatment*, dalam www.idntimes.com
- Buana, Cahaya. *Sastra Arab Klasik Seri jahiliyah*, (Malang: Literasi Nusantara, Agustus 2021)
- Bukhariy. *Sahih Al Bukhariy Jilid I*. Beirut: Dar Al Kutub Al ‘Ilmiyyah, 2006.
- Cellyana, Agnes. “*Senjata Makan Tuan Psikologi: Silent Treatment*” kompasiana.com.
- Dewiyanti R, Ulfa. “*Ukhuwah Islamiyah Perspektif Hadis (Kajian Maanil Hadis dalam Riwayat Abu Dawud)*” (Uin Alauddin Makassar 2021).
- Fadhilah, Nur. *Ilmu Ma’ anil Hadis* (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011).
- Faiz, Fahrudin (dkk.). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam), 2015).
- Falihin. Dalilul (2/25) sebagaimana dikutip dari *Minhatul ‘Allam* (10/7) dan *Subulu al-Salam* (4/132)
- Fatimah, Siti. “*Silaturrahim menurut hadis Nabi SAW*”, Politik UIN Alauddin, (Makassar 2018).
- Fauziah, Cut. *I’tibar Sanad Dalam Hadis*, Jurnal artikel (Aceh: vol.1, no. 1, Januari-Juli th. 2018), hlm. 126
- Felicia, Fransiska. “*Silent Treatment: Senjata atau Bumerang?*” dalam <https://genta.petra.ac.id>.
- Fikriyah, Hidayatul. “*Larangan memutus hubungan kerabat (Kajian Ma’anil Hadis dalam kitab Musnad Al-H{umaidy Nomor Indeks 1217)*, (Surabaya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,2020)
- Ghafur, W. A. (2005). *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Gumelar, Esa Agung. *Memerangi atau Diperangi: Hadis-hadis Peperangan Sebelum Kiamat* (Bogor: Guespedia, 2010).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, (Yogyakarta: ANDI, 2004).
- Hamadah, Abbas Mutawali. *As-Sunnah an-Nabawiyah wa Makanatuh fi atTasyri’*, (Kairo : Dar al-Qauniyah, t.t).

- Hanbal, Imam Ahmad ibn. *Musnad Al Imam Ahmad Ibn Hanbal Abi Abdullah Al Shiybaniy*. Beirut: Dar Al Ihya' Al Turath Al 'Arabi, 1993.
- Harahap, Afrohul Ishmah. "Metode Pemahaman Hadis Kontemporer Yusuf al-Qordhawi Dan Muhammad Ghazali". dalam www.Academia.edu
- Hariyandi, Yayan. *Analisis Pendapat Imam Malik Tentang 'Iddah Bagi Wanita Yang Istihadhah*, (Riau : UIN Sultan Syarif Kasim, 2014).
- Irfa'I, Anis. *Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik*, (Ponorogo : STAIN, 2015).
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Selanjutnya Disebut Metodologi)* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- _____, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Bulan Bintang, cet. 2, 1995).
- Istianah, "shilaturrahim sebagai upaya menyambungkan tali yang terputus". *Jurnal Studi Hadis*. Vol. 2 No. 2 (2016).hlm. 201
- Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: El-Saq Press, 2010, hlm. 434
- Makmun, Sukron. *Ukhuwah Islamiyah dalam Pandangan Al-Qur'an (Kajian tematik surat al-Hujurat : 10-11) 2019*.
- Malik, Anas bin Malik. *Muwatta' al-Imam Malik* (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi,1985).
- Manzur, Ibn. *Lisanul 'arab*, jilid 5 Dar Attaufiqiyah (lilturats : Kairo, 2009).
- Matdawam, M. Noor. *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam: Sebelum dan Semasa Rasulullah saw.* (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1984)
- Majah, Imam ibn. *Sunan Ibn Majah Jilid I*. Beirut: Dar al Kutub al 'ilmiyyah, 2009
- Muhid dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya : Maktabah Asjadiyah, 2018).
- Munawwir. A.W. *Kamus Munawwir Arab dan Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif 2007.
- Mursyid, Salma. *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, *Jurnal Aqlam*, Vol. 2, No. 1, Desember 2016, hlm. 47
- Muslim, Imam Abi al Husayn. *Sahih Muslim Jilid I*. Beirut: Dar al Kutub al 'ilmiyyah, 2013
- Najah, Ulfatun. "Silaturrahim dalam Prespektif Hadis (Kajian Tematik Hadis)", (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah,2017).

- Nata, Abduin. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Persada , 2000), hlm. 4
- Ni'mah, Siti Qoniatun. *Pola Komunikasi Rasulullah SAW Dengan Para Sahabat (Analisis Isi Hadis Nabi Tentang Akhlak Berkomunikasi Dalam Kitab Al-Lu'lu' Wa al-Marjan)*, (Semarang : UIN Walisongo, 2019).
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta:Kencana, 2011), hlm. 137
- Novitasari, Anita putri. *bagaimana hukum marah yang lebih dari tiga hari?*
www.dicto.id
- Nurdiyanti, Wahyu (dkk.). "Sejarah Sosial Pendidikan Islam pada Era Kenabian", Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 1
- Pangesti, Mauluty. *Tafsir Indonesia Tentang Silaturahmi (Studi Ayat-Ayat Silaturahmi dalam Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah)*, (Purwokerto : IAIN, 2020).
- Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, karisma 1997.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis* (cet. 3, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998).
- Rara, Radhita. *Mengenal Gangguan Kepribadian Pasif-Agresif yang Suka Mendiamkan Orang Tiba-Tiba*, dalam <https://journal.sociolla.com>
- Rasyid, Ibrahim. *Mukhtaar ash-Shihaah*, Maktabah al-Zahra.
- Rifai. Ahmad, *Konsep al-Quran tentang al-Salām* (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005)
- Rochmat, A Muchlishon. *Ketika Nabi Muhammad Mendamaikan Dua Orang yang Bertikai*. www.nu.or.id
- Salman, M. H. M. *Hajr di kitab dan sunnah*.pdf (Edisi I) 2011. Darr Ibn Affan.
- Santoso, Budhi. *Human Essence as a Social Being*. dalam www.researchgate.net
- Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera (2002).
- Sidiq, Umar Menuju Keshalehan Sosial : Materi Tentang Hadis-Hadis Sosial Kemasyarakatan, (Ponorogo : tanpa penerbit, Januari 2020).
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis kajian Riwayat dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008).
- Suryadi, dan M. Alfatih suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009).

- _____, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Gazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008).
- Suwardi, Anistia Nurhakim. “Mendiamkan termasuk kekerasan emosional” www.kompasiana.com
- Syam, Nu. “Ukhuwah basyariah sebagai inti kerukunan”, <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=1864>
- Thaibah, Hayatun. “Konsep Kecantikan Perempuan dalam Perspektif Hadis”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. “*Bulughul Maram Akhlak: Mendiamkan Selama Tiga Hari (Menghajr)*” Rumaysco.com.
- _____, Muhammad Abduh. “*Bulughul Maram, Akhlak: Memutus Silaturahmi Diancam Tidak Masuk Surga,*” Rumaysho.com (blog), 26 Mei 2019,
- Wensinck, AJ. *Al-Mu’jam Al-Mufahraz Li Alfazh Al-Hadits Al-Nabawiy: An Al Kutub Al Sunnah Wa an Musnad Al Darimi, Muwatta ‘Malik, Wa Musnad Ahmad Bin Hanbal Jilid VII*. Istanbul: Dar al Da’wah, 1987
- Zuhri, Muhammad. *Telaah Matan Hadis, Sebuah tawaran metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003).